

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

##### **2.1. Tinjauan Tentang Penelitian Sebelumnya**

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur serta mempermudah penulis dalam menyusun penelitian ini. Iksan (1996) menyatakan bahwa tinjauan pustaka harus mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian : teori, konsep-konsep, analisa, kesimpulan, kelemahan dan keunggulan pendekatan yang dilakukan orang lain. Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. (Masyhuri dan Zainuddin, 2008:100)

Adapun penelitian sebelumnya dipakai sebagai acuan dan referensi penulis dan memudahkan penulis dalam membuat penelitian ini. Penulis telah menganalisis penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahasan di dalam penelitian ini, penelitian yang terkait dengan komunikasi antar pribadi

Table 2. Penelitian Syafruddin Pohan

Penulis	Syafruddin Pohan Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatra (2011)
Judul Penelitian	Komunikasi Antarpribadi Guru-Siswa Dan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus tentang Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Guru-Siswa terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa SMK 1 TD Pardede <i>Foundation</i> )
Hasil Penelitian	Dari hasil penelitian, terbukti bahwa komunikasi antarpribadi guru dan siswa berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SMK 1 TD Pardede. Untuk mengetahui pengaruh tersebut, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap para siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini.
Kontribusi pada Penelitian	Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penelitian.
Perbedaan Penelitian	Dari penelitian ini dapat diketahui perbedaan jelas pada objeknya, jika penelitian Syafruddin Pohan objeknya adalah peningkatan motivasi belajar siswa sedangkan peneliti ini objeknya adalah meningkatkan minat baca anak didik.

Penelitian Syafruddin Pohan menggunakan teori *self disclosure* dan motivasi belajar. Metode penelitian yang digunakan Syafruddin Pohan sama dengan peneliti yaitu metode kualitatif. Dengan demikian penulis sangat terbantu dalam langkah, metode dan sebagainya. Namun penelitian ini jelas memiliki perbedaan jika penelitian Syafruddin Pohan meneliti tentang motivasi belajar siswa sedangkan penelitian ini meneliti tentang minat baca anak didik.

## 2.2 Tinjauan Tentang Peranan

Peranan merupakan aspek dinamis dari status (kedudukan). Soejono Soekanto (1986: 23) berpendapat bahwa peranan adalah aspek dimana dari kedudukan atau status, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya berarti ia menjalankan perannya. Peranan sangat penting dalam mengatur perilaku seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan orang lain. Dengan demikian orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang lain dalam kelompoknya.

Menurut Soeleman B. Taneko (1986: 23) peranan adalah pola tingkah laku yang diharapkan dari orang yang memegang suatu status. Sedangkan Taliziduhu Ndraha (1990:111) mengartikan peranan (*roles*) itu mencakup perilaku yang perlu dilaksanakan oleh seseorang yang menempati suatu posisi dalam suatu system social.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian peranan adalah tindakan atau tingkah laku yang diharapkan dari orang atau suatu objek tertentu. Dari pernyataan tersebut, penulis ingin mengetahui bagaimanakah peranan komunikasi antarpribadi yang digunakan volunteer Rumah Baca Asma Nadia dalam meningkatkan minat baca anak didik.

### 2.3 Pengertian Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, hakekat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Dalam “bahasa” komunikasi, pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*), sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (*communicatee*). Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Jika dianalisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan (*the content of the message*), kedua lambang (*symbol*). Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa (Effendy, 2003: 28).

Menurut (Effendy, 2003 : 5)

*“Komunikasi adalah proses di mana seseorang menyampaikan gagasan, harapan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan penyampai pesan dan ditujukan kepada penerima pesan. Secara paradigmatis, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tal langsung melalui media.”*

Harold D. Lasswell seperti yang dikutip Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa cara yang terbaik dalam menerangkan kegiatan komunikasi ialah menjawab pertanyaan *”Who Says What Which Channel To Whom With What Effect?”* (“siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, dan apa pengaruhnya?”). Jadi kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan

pendapat para ahli tersebut maka komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan baik pesan verbal maupun non verbal melalui saluran atau media yang tepat sehingga menghasilkan efek yang diharapkan (Effendy, 2002: 10).

Dari pengertian diatas dapat dilihat bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seorang *volunteer* Rumah Baca Asma Nadia Lampung berupa pesan yang dapat menimbulkan efek kepada anak didik dalam meningkatkan minat baca.

## **2.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi**

### **2.4.1. Pengertian Komunikasi Antarpribadi**

Menurut Joseph Devito (Effendy, 2003: 59) “*komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan umpan balik seketika.*”

Menurut R. Wayne Pace (1979) yang dikutip Hafied Canggara (Canggara, 2001: 31) “*Komunikasi antar pribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.*”

Berdasarkan kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan proses komunikasi antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang secara tatap muka dengan efek dan umpan balik seketika. Dalam penelitian ini komunikasi antarpribadi yang terjadi adalah

komunikasi antarpribadi antar *volunteer* sebagai komunikator dengan anak didik sebagai komunikannya.

Karena berlangsung secara tatap muka, maka didalam komunikasi antar pribadi antar *volunteer* dengan anak didik terjadi kontak pribadi (*personal contact*), dimana pribadi anda dapat menyentuh pribadi komunikan anda, sehingga umpan balik (*feedback*) dari pesan yang anda sampaikan berlangsung seketika baik berupa tanggapan positif atau negatif (Effendy, 2003: 62).

Karena berlangsung secara tatap muka maka komunikator pada proses komunikasi antar pribadi dapat menyampaikan pesan secara lengkap, baik secara verbal maupun non verbal kepada komunikannya. Dalam menyampaikan pesan secara verbal komunikator menggunakan bahasa. Definisi fungsional dari bahasa adalah alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan diantara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya (Rakhmat, 2000: 269).

Sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis.

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (Mulyana, 2000 : 237)

*“komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsang verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan*

*penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima”*

Komunikasi nonverbal sangat penting dalam melengkapi pesan verbal yang kita sampaikan, terutama dalam proses komunikasi antar pribadi. Karena pemahaman terhadap pesan verbal oleh komunikan didukung dengan pesan nonverbal dari komunikatornya. Menurut Dale G. Leathers yang dikutip Jalaluddin Rakhmat, terdapat beberapa alasan mengapa pesan nonverbal sangat penting, yaitu :

1. Faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal.
2. Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal dibanding pesan verbal.
3. Pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi dan kerancuan.
4. Pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi metakomunikatif artinya memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan.
5. Pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibanding pesan verbal. Dalam mengungkapkan pikiran menggunakan pesan verbal lebih memakan waktu.
6. Pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat. Sugesti disini adalah menyarankan sesuatu kepada orang lain secara implisit/tersirat (Rakhmat, 2000: 289).

Komunikasi antarpribadi dipandang lebih efektif karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis, dimana terjadi interaksi antara komunikator dan komunikan. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik daripada komunikasi secara monolog, dimana hanya komunikator yang bersifat aktif dan komunikan bersifat pasif. Dalam proses yang dialogis, upaya dalam pengertian bersama (*mutual understanding*) antara kedua pelaku komunikasi lebih cepat didapat serta dapat memunculkan empati. (Effendy, 2003 : 60)

Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dibedakan menjadi dua macam, yaitu Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) dan Komunikasi kelompok Kecil (*Small Group Communication*). Komunikasi Diadik merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi yang tatap muka. Dimana yang seorang menjadi komunikator yang menyampaikan pesan dan yang seorang lagi menjadi komunikan yang menerima pesan. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog dan wawancara. Sedangkan komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain (Cangara, 2007:32).

Komunikasi antarpribadi didalam kehidupan bermasyarakat dapat berfungsi untuk meningkatkan hubungan insani (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan orang lain (Cangara, 2007: 56).



Sehingga melalui komunikasi antar pribadi yang baik seseorang bisa mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam hidup karena karena menjadikannya memiliki banyak teman dan terciptanya hubungan yang baik dengan berbagai pihak.

#### **2.4.2. Ciri-Ciri Komunikasi Antar Pribadi**

Terdapat ciri-ciri yang menunjukkan sebuah proses komunikasi berlangsung secara antarpribadi, antara lain yaitu:

- a. Jumlah orang yang terlibat sedikit berkisar dua hingga sepuluh orang.
- b. Tingkat kedekatan fisik pada waktu berkomunikasi intim sangat pribadi.
- c. Peran komunikasinya informal.
- d. Penyesuaian pesan bersifat khusus yaitu pesan hanya diketahui oleh komunikator dan komunikan saja.
- e. Tujuan dan maksud komunikasi tidak berstruktur tetapi sangat sosial.  
Hal ini karena sifatnya yang pribadi sehingga tujuan yang disampaikan hanya mengenai kepentingan komunikator kepada komunikan saja atau sebaliknya (Liliweri, 1991: 61)

Berdasarkan ciri-ciri diatas ditunjukkan bahwa dalam komunikasi antarpribadi jumlah orang yang terlibat lebih sedikit dibanding dengan jenis komunikasi yang lain sehingga komunikator dapat lebih fokus dalam penyampaian pesan untuk mencapai tujuannya, dan dapat dengan segera mengetahui umpan balik dari komunikan.

### 2.4.3. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Secara umum komunikasi antarpribadi memiliki tujuan untuk mempengaruhi atau mengubah pandangan, sikap dan perilaku komunikan sesuai dengan harapan komunikator, dengan pengklasifikasian sebagai berikut:

- a. Efek kognitif, adalah yang berkaitan dengan pikiran, nalar atau rasio, misalnya komunikan yang semula tidak tahu, tidak mengerti menjadi mengerti atau tidak sadar menjadi sadar.
- b. Efek afektif, adalah efek yang berkaitan tentang perasaan, misalnya komunikan yang merasa tidak senang atau sedih menjadi gembira.
- c. Efek konatif, adalah efek yang berkaitan dengan timbulnya keyakinan dalam diri komunikan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh komunikator berdasarkan pesan atau *message* yang ditransmisikan, sikap dan perilaku komunikan pasca proses komunikasi juga tercermin dalam efek konatif (Effendy, 1989:113)

### 2.4.4. Tahap-tahap dan Proses Komunikasi Antarpribadi

Hubungan interpersonal berlangsung melewati dua tahap :

#### 1. Pembentukan Hubungan Interpersonal

Tahap ini disebut juga dengan tahap perkenalan dengan ditandainya proses penyampaian informasi, seperti adanya fase kontak permulaan (*initial contact phase*), kemudian kedua belah pihak untuk saling menangkap reaksi kawannya. Masing-masing pihak berusaha menggali secepatnya identitas, sikap, dan nilai pihak yang lain.

Bila merasa ada kesamaan, mulailah dilakukan proses mengungkapkan diri. Bila mereka merasa berbeda, mereka akan saling menyembunyikan dirinya. Sehingga hubungan interpersonal mungkin akan segera diakhiri. Para psikolog sosial menemukan bahwa penampilan fisik, apa yang diucapkan pertama, apa yang dilakukan pertama menjadi penentu yang penting terhadap pembentukan citra pertama tentang orang itu (Brooks dan Emmert, 1976:24 dalam Rakhmat 2003:126)

## 2. Peneguhan Hubungan Interpersonal

Menurut Rahmat (2003:126), hubungan interpersonal tidak bersifat statis, tetapi selalu berubah. Untuk memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal, perubahan memerlukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan (*equilibrium*). Ada empat faktor yang teramat penting dalam memelihara keseimbangan ini: keakraban, *control*, respons yang tepat, dan nada emosional yang tepat.

Faktor yang pertama ialah keakraban. Dimana keakraban merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang. Hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan.

Faktor kedua adalah kesepakatan tentang siapa yang akan mengontrol siapa dan bilamana jika dua orang mempunyai pendapat yang berbeda sebelum mengambil kesimpulan, siapakah yang harus

berbicara lebih banyak, siapa yang menentukan, siapakah yang dominan. Konflik terjadi pada umumnya bila masing-masing mempertahankan ego dan ingin berkuasa, atau juga tidak ada pihak yang mau mengalah.

Faktor ketiga adalah ketepatan respons, artinya respons A harus diikuti oleh respons B yang sesuai. Dalam percakapan misalnya, pertanyaan harus disambut dengan jawaban, lelucon dengan tertawa, permintaan keterangan dengan penjelasan. Respons ini bukan saja berkenaan dengan pesan-pesan verbal, tetapi juga pesan-pesan nonverbal. Jika pembicaraan yang serius dijawab dengan main-main, ungkapan wajah yang sungguh-sungguh diterima dengan air muka yang menunjukkan sikap tidak percaya, hubungan interpersonal mengalami keretakan. Ini berarti adanya suatu respons yang tidak tepat.

Faktor keempat yang memelihara hubungan interpersonal adalah keserasian suasana emosional ketika berlangsungnya komunikasi. Walaupun mungkin saja terjadi dua orang berinteraksi dengan suasana emosional yang berbeda, tetapi interaksi tidak akan stabil. Besar kemungkinan salah satu pihak mengakhiri interaksi atau mengubah suasana emosi. Bila saya turut sedih ketika Anda mengungkapkan penderitaan Anda, saya akan menyamakan suasana emosional saya dengan suasana emosional Anda. Anda akan

menganggap saya “dingin” ketika saya menanggapi perasaan Anda dengan perasaan yang netral (Rakhmat 2003:128).

#### **2.4.5. Efektivitas Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi, seperti bentuk perilaku yang lain, dapat sangat efektif dan dapat pula sangat tidak efektif. Sedikit saja perjumpaan antarpribadi yang gagal total atau berhasil total, tetapi ada perjumpaan yang lebih efektif daripada yang lain. Karakteristik komunikasi antarpribadi dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yang ketiganya saling melengkapi (Devito,1997: 259-266), yaitu:

- 1) Sudut pandang humanistik

Didalam sudut pandang humanistik terdapat lima kualitas yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur dan memuaskan. Lima kualitas yang ditekankan dalam sudut pandang ini adalah :

- a. Keterbukaan (*openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Kedua, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Ketiga, mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang keluar memang milik kita dan kita bertanggung jawab atasnya.

b. Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peranan orang lain. dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain

c. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Komunikasi antarpribadi akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku supportif. Maksudnya satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan.

d. Sikap Positif (*positiveness*)

Kita mengomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dengan sedikitnya dua cara yaitu dengan menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi.

e. Kesetaraan (*equality*)

Keefektifan komunikasi antar pribadi juga ditentukan oleh kesamaan-kesamaan yang dimiliki pelakunya. Seperti nilai, sikap, watak, perilaku, kebiasaan, pengalaman, dan sebagainya.

2) Sudut Pandang Pragmatis

Sudut pandang pragmatis atau keprilakuan, yang menekankan pada manajemen kesegaran interaksi, juga dinamai dengan model kompetensi, memusatkan pada perilaku spesifik yang harus digunakan oleh komunikator untuk mendapatkan hasil yang

diinginkan. Sudut pandang ini juga menawarkan lima kualitas efektifitas :

a. Kepercayaan Diri

Komunikator yang efektif selalu merasa nyaman bersama orang lain dan merasa nyaman dalam situasi komunikasi pada umumnya.

b. Kebersatuan

Kebersatuan mengacu pada penggabungan antara pembicara dan pendengar atau tercipta rasa kebersamaan dan kesatuan. Komunikator yang memperlihatkan kebersatuan mengisyaratkan minat dan perhatian. Kebersatuan menyatukan pembicara dan pendengar.

c. Manajemen Interaksi

Komunikator yang efektif mengendalikan interaksi untuk kepuasan kedua pihak. Dalam manajemen interaksi yang efektif, tidak seorangpun merasa diabaikan atau merasa menjadi tokoh penting. Masing-masing pihak berkontribusi dalam keseluruhan komunikasi.

d. Daya Ekspresi

Mengacu pada keterampilan mengomunikasikan keterlibatan tulus dalam interaksi antarpribadi. Kita mendemonstrasikan daya ekspresi dengan menggunakan variasi dalam kecepatan, nada, volume dan ritme suara untuk mengisyaratkan keterlibatan dan perhatian.

e. Orientasi Kepada Orang Lain

Orientasi ini mengacu pada kemampuan kita untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara selama perjumpaan antarpribadi. Orientasi

ini mencakup pengomunikasian perhatian dan minat terhadap apa yang dikatakan lawan bicara.

3) Sudut Pandang Pergaulan Sosial dan Sudut Pandang Kesetaraan.

Sudut pandang ini didasarkan pada model ekonomi imbalan dan biaya. Sudut pandang ini mengasumsikan bahwa suatu hubungan merupakan kemitraan, dimana imbalan dan biaya saling dipertukarkan. (Devito, 1997: 259)

## **2.5. Tinjauan Tentang *Volunteer* Rumah Baca Asma Nadia**

*Volunteer* yang ada di Rumah Baca Asma Nadia ini rata-rata terdiri dari mahasiswa yang secara sukarela meluangkan waktunya untuk bersedia mengajar di Rumah Baca Asma Nadia. Mereka adalah mahasiswa dan mahasiswi dari berbagai angkatan dan berbagai perguruan tinggi. Rumah Baca Asma Nadia memiliki *volunteer* tetap dan *volunteer* lepas. *Volunteer* tetapnya ini biasanya adalah mahasiswa yang sudah tidak ada matakuliah lagi di kampusnya. Sehingga mereka mempunyai waktu yang cukup banyak untuk mengajar. Sedangkan *volunteer* lepas rumah baca asmanadia ini adalah mahasiswa yang masih berada di semester awal atau mahasiswa yang masih mempunyai beberapa matakuliah. Sehingga waktu yang mereka miliki untuk mengajar di rumah baca juga tentatif. Meskipun waktu *volunteer* dalam hal jam mengajar ini masih beragam. Namun tidak mempesalikhannya karena mereka memiliki jadwal yang sudah disesuaikan dengan jadwal para *volunteer* sendiri. Sehingga kegiatan belajar mengajar di rumah baca asmanadia ini masih bisa tetap berjalan dengan baik.



## **2.6. Tinjauan tentang Minat Baca**

### **2.6.1. Pengertian Minat Baca**

Setiap orang mempunyai kecenderungan untuk selalu berhubungan dengan sesuatu yang dianggapnya memberikan kesenangan dan kebahagiaan. Dari perasaan senang tersebut timbul keinginan untuk memperoleh dan mengembangkan apa yang telah membuatnya senang dan bahagia.

Menurut Hurlock (1999: 114) *“minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat.”*

Minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari karena minat menambah dorongan untuk belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat merupakan suatu sikap batin dari dalam diri seseorang yang merupakan suatu perhatian khusus terhadap suatu hal tertentu yang tercipta dengan penuh kemauan dan perasaan senang yang timbul dari dorongan batin seseorang. Minat dapat dikatakan sebagai dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya.

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang diajarkan di Sekolah Dasar. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain dan merupakan satu kesatuan. Kegiatan membaca merupakan kegiatan reseptif, suatu bentuk penyerapan yang aktif. Dalam kegiatan membaca, pikiran dan mental dilibatkan secara aktif, tidak hanya aktifitas fisik saja.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005: 83) “*membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.*”

Dengan kata lain, membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Jadi dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses aktivitas komunikasi yang kompleks. Membaca bertujuan untuk melihat, memahami isi atau makna dan memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis sehingga diperoleh pemahaman terhadap bacaan. Melalui membaca, informasi dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan dapat diperoleh.

Orang yang melakukan aktivitas tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai, demikian juga dalam kegiatan membaca. Seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan.

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencangkup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca.

Menurut Wiryodijoyo (1989: 57) *“Tujuan membaca adalah mengetahui isi materi yang ada dalam bacaan dan mengerti informasi yang ada di dalamnya. Dengan kita memiliki tujuan yang jelas dalam membaca, maka akan memperkuat pemahaman kita terhadap bacaan. Dengan pemahaman bacaan, akan terjadi interaksi antara bahasa dan pikiran kita. Selain itu kita juga bisa mengembangkan kemampuan konsentrasi dan arti yang lebih dalam”*.

Tujuan utama membaca adalah untuk memperoleh makna yang tepat dari bacaan yang dibacanya. Oleh karenanya akan menjadikan seseorang terus berpikir untuk memahami makna yang terkandung dalam tulisan. Semakin banyak seseorang membaca, semakin tertantang seseorang untuk terus berpikir terhadap apa yang mereka telah baca.

Minat baca merupakan suatu kecenderungan kepemilikan keinginan atau ketertarikan yang kuat dan disertai usaha-usaha yang terus menerus pada diri seseorang terhadap kegiatan membaca yang dilakukan secara terus menerus dan diikuti dengan rasa senang tanpa paksaan, atas kemauannya sendiri atau dorongan dari luar sehingga seseorang tersebut mengerti atau memahami apa yang dibacanya.

### **2.6.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Baca**

Dawson dan Bamman (Rahman, 1985: 6-8) mengemukakan prinsip-prinsip yang mempengaruhi minat baca sebagai berikut.

- 1) Seseorang atau siswa dapat menemukan kebutuhan dasarnya lewat bahan-bahan bacaan jika topik, isi, pokok persoalan, tingkat kesulitan, dan cara penyajiannya sesuai dengan kenyataan individunya. Isi dari bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan individu, merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap minat bacanya.
- 2) Kegiatan dan kebiasaan membaca dianggap berhasil atau bermanfaat jika siswa memperoleh kepuasan dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, yaitu rasa aman, status, kedudukan tertentu, kepuasan efektif dan kebebasan yang sesuai dengan kenyataan serta tingkat perkembangannya. Jika kegiatan membaca dianggap menguntungkan seseorang, maka membaca merupakan suatu kegiatan yang dianggap sebagai salah satu kebutuhan hidupnya.
- 3) Tersedianya sarana buku bacaan dalam keluarga merupakan salah satu faktor pendorong terhadap pilihan bahan bacaan dan minat baca. Ragam bacaan yang memadai dan beraneka ragam dalam keluarga akan sangat membantu anak dalam meningkatkan minat baca.
- 4) Tersedianya sarana perpustakaan sekolah yang relatif lengkap dan sempurna serta kemudahan proses peminjamannya merupakan faktor besar yang mendorong minat baca siswa.

- 5) Adanya program khusus kurikuler yang memberikan kesempatan siswa untuk membaca secara periodik di perpustakaan sekolah sangat mendorong perkembangan dan peningkatan minat baca siswa.
- 6) Saran-saran teman sekelas sebagai faktor eksternal dapat mendorong timbulnya minat baca siswa. Pergaulan teman dalam sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan minat. Siswa yang berminat terhadap kegiatan membaca, akan lebih sering mengajak temannya ikut melakukan kegiatan membaca baik di dalam kelas ataupun perpustakaan sehingga memberikan pengaruh positif juga terhadap temannya.
- 7) Faktor guru yang berupa kemampuan mengelola kegiatan dan interaksi belajar mengajar, khususnya dalam program pengajaran membaca. Guru yang baik harus mengetahui karakteristik dan minat anak. Guru bisa menyajikan bahan bacaan yang menarik dan bervariasi supaya siswa tidak merasa bosan.
- 8) Faktor jenis kelamin juga berfungsi sebagai pendorong pemilihan buku bacaan dan minat baca siswa. Anak perempuan biasanya lebih suka membaca novel, cerita drama maupun cerita persahabatan, sedangkan anak laki-laki biasanya lebih suka cerita bertema kepahlawanan.

Dengan demikian minat membaca tidak dengan sendirinya dimiliki oleh seorang siswa melainkan harus dibentuk. Perlu suatu upaya, terutama dari kalangan pendidik, di samping dari lingkungan keluarganya sebagai lingkungan terdekat, untuk melatih, memupuk, membina, dan meningkatkan

minat baca. Minat sangat memegang peranan penting dalam menentukan langkah yang akan kita kerjakan. Walaupun motivasinya sangat kuat tetapi jika minat tidak ada, tentu kita tidak akan melakukan sesuatu yang dimotivasikan pada kita. Begitu pula halnya kedudukan minat dalam membaca menduduki tingkat teratas, karena tanpa minat seseorang akan sukar melakukan kegiatan membaca.

### **2.6.3. Cara Menumbuhkan Minat Baca**

Pengajaran membaca tidak saja diharapkan untuk meningkatkan keterampilan membaca. Tetapi juga meningkatkan minat dan kegemaran membaca siswa.

Menurut Wiryodijoyo (1989: 193-196) *“agar membaca menjadi pekerjaan yang menyenangkan bagi para siswa, maka diperlukan kerja sama yang erat antara orang tua dan guru, yaitu memberikan motivasi dan mengusahakan buku-buku bacaan.”*

Pembentukan kebiasaan membaca hendaklah dimulai sedini mungkin dalam kehidupan, yaitu sejak masa kanak-kanak. Pada masa kanak-kanak, usaha pembentukan minat yang baik dapat dimulai sejak kira-kira umur dua tahun, yaitu sesudah anak mulai dapat mempergunakan bahasa lisan (memahami yang dikatakan dan berbicara).

Setelah anak mulai sekolah, perlu semakin dirangsang untuk membuka dan membaca buku-buku yang sesuai dengan yang dipelajarinya di sekolah. Bercerita kepada anak sebelum tidur atau pada waktu-waktu tertentu lainnya, terutama pada usia 3-5 tahun juga merupakan usaha untuk

menumbuhkan minat baca. Selain itu, anak juga perlu dibawa ke perpustakaan dan ditunjukkan bagaimana cara membaca di ruangan baca di perpustakaan. Membaca bahan bacaan, baik itu surat kabar, buku-buku pelajaran, atau buku-buku bacaan merupakan hal penting untuk mendisiplinkan diri agar rajin membaca. Jika disiplin ini telah berjalan, maka minat membaca akan terbentuk dan akhirnya kebiasaan membaca akan tercapai.

## **2.7. Kerangka Pikir**

*Volunteer* di Rumah baca Asma Nadia merupakan tenaga pendidik yang berada diluar lingkungan sekolah. Peran *volunteer* dalam mendidik, membimbing anak didik belajar dapat meningkatkan minat bacanya. Hal itu disebabkan, dalam penyaluran informasi belajar dibutuhkan kualitas komunikasi yang baik berupa dorongan, dukungan, dan motivasi dari *volunteer*, sehingga anak didik dapat belajar dengan baik untuk mencapai tujuan belajar yang lebih maksimal.

Komunikasi antarpribadi dapat dikatakan komunikasi yang paling efektif dilakukan seorang komunikator untuk mempengaruhi komunikan. Tidak ada satupun komunikasi yang dapat menggantikannya, sekalipun itu melalui media. Karena dalam komunikasi antarpribadi, kita bisa melihat dan mengawasi panca indera serta *gesture* tubuh lawan bicara secara langsung.

Kualitas komunikasi *volunteer* dengan anak didik dapat diwujudkan dengan melihat pada penyampaian pesan dari *volunteer* kepada anak didik, atau anak didik ke *volunteer*, penulis menggunakan ancangan humanistik untuk meneliti kualitas hubungan, dengan memusatkan perilaku spesifik yang harus

digunakan komunikator untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Sebagaimana yang diungkapkan Bochner & Kelly (DeVito, 1997:259) yang menawarkan lima poin sudut pandang humanistik yang meliputi, keterbukaan (*openess*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

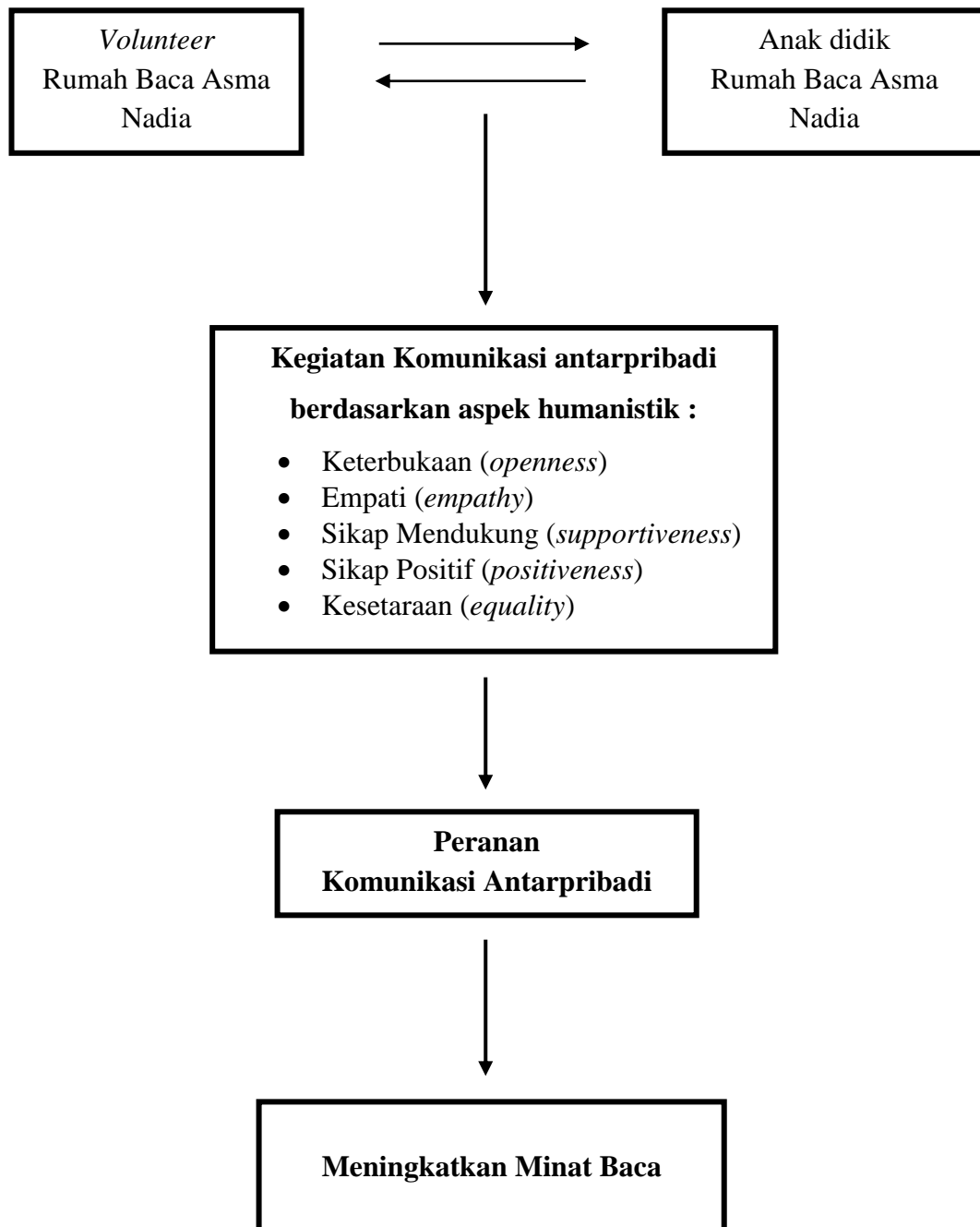
*Volunteer* yang berinteraksi dengan para anak didik tentu akan saling berhadapan (*one by one*). Peran *volunteer* dalam Rumah Baca Asma Nadia sangat membantu anak didik dalam meningkatkan minat baca. Untuk itu, sebagai komunikator, *volunteer* diharapkan mampu berkomunikasi secara baik dan efektif untuk membuat anak didik tertarik belajar di Rumah Baca Asma Nadia.

Perwujudan komunikasi *volunteer* dengan anak didik tersebut berarti *volunteer* tidak hanya memantau kegiatan belajar mengajar dan memantau kemajuan belajarnya akan tetapi juga membangun relasi yang baik dengan memahami kebutuhan fisiologis maupun psikologis anak, mendukung kegiatan anak didik dalam belajar yaitu, menciptakan kondisi belajar yang baik, memberi bimbingan belajar, membantu menyediakan fasilitas belajar, mencarikan solusi kesulitan belajar. *Volunteer* perlu memiliki kemampuan memahami psikologis anak didik, memiliki pengalaman belajar, serta mampu mempengaruhi anak didik untuk belajar dengan baik sesuai tahapan-tahapannya.



Dari penuturan tersebut, penulis ingin melakukan penelitian untuk mengetahui peranan komunikasi antarpribadi yang digunakan *volunteer* dalam meningkatkan minat baca di Rumah Baca Asma Nadia dengan menerapkan ancangan humanistik (keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan).

Lebih jelasnya bisa dilihat melalui kerangka pikir sebagai berikut:



**Gambar 1: Bagan Kerangka Pikir**